



Transformasi Pembelajaran Berbasis Konstruktivistik dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Henny Rahma Maulidina

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Indah Nadifa

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Nova Fitri Ananda

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

M.Yunus Abu Bakar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat: Jl. Ahmad Yani No.117, Surabaya, Jawa timur, Indonesia, 60237

¹hennyamhar2@gmail.com,²indahnadifa1909@gmail.com ³anandanova960@gmail.com

⁴elyunusy@uinsa.ac.id

Abstract. *This study discusses constructivist learning theory as a student-centered approach in contemporary education. It aims to examine the core concepts, major figures, types, development, instructional strategies, and the application of constructivism in teaching practices. The research applies a qualitative approach using a library research design by reviewing various relevant academic sources. The results show that constructivist learning emphasizes the active involvement of students in constructing knowledge through experience, social interaction, and critical thinking processes. Instructional methods such as problem-based learning, project-based learning, inquiry, and collaborative learning are effective in improving students' comprehension, motivation, and higher-order thinking abilities. In addition, the implementation of constructivism leads to better learning outcomes compared to traditional methods, although challenges such as limited time and teacher readiness still exist. Therefore, constructivist theory plays an important role as a foundation for developing effective, meaningful, and student-oriented learning.*
Keywords: *collaborative learning; constructivism; critical thinking; student-centered learning; teaching strategies.*

Abstrak. Penelitian ini membahas teori pembelajaran konstruktivistik sebagai pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam pendidikan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep utama, tokoh-tokoh, jenis, perkembangan, strategi pembelajaran, serta penerapan konstruktivisme dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran konstruktivistik menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan proses berpikir kritis. Berbagai metode seperti problem-based learning, project-based learning, inkuiri, dan pembelajaran kolaboratif terbukti mampu meningkatkan pemahaman, motivasi, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Selain itu, penerapan konstruktivisme menghasilkan capaian belajar yang lebih baik dibandingkan metode konvensional, meskipun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu dan kesiapan guru. Oleh karena itu, teori konstruktivistik memiliki peran penting sebagai dasar dalam mengembangkan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

Kata kunci: konstruktivisme; pembelajaran kolaboratif; pembelajaran berpusat pada siswa; strategi pembelajaran; berpikir kritis.

LATAR BELAKANG

Dalam perkembangan pendidikan saat ini, arah pembelajaran mulai bergeser, tidak lagi menempatkan guru sebagai pusat utama dalam proses belajar, tetapi beralih dengan menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Perubahan paradigma ini melahirkan berbagai teori belajar yang menitikberatkan pada keikutsertaan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah teori konstruktivistik. Teori ini beranggapan bahwa pengetahuan

tidak bisa begitu saja dipindahkan dari guru kepada siswa, melainkan perlu dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman, interaksi, serta proses berpikir yang mereka jalani (Qur and Bakar 2025).

Teori konstruktivistik penting untuk dikaji karena memberikan pemahaman mendasar mengenai bagaimana proses belajar yang bermakna terjadi pada peserta didik. Teori ini menekankan bahwa belajar merupakan aktivitas aktif yang bersifat kontekstual dan berpusat pada pengalaman individu. Selain itu, keberadaan berbagai tokoh yang berperan dalam mengembangkan teori konstruktivistik turut memperkaya wawasan dan sudut pandang dalam dunia pendidikan. (Humanistik and Pendidikan 2025)

Teori konstruktivistik juga mencakup berbagai jenis dan pendekatan belajar yang bisa digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Setiap jenis dan pendekatan tersebut memberikan alternatif strategi yang mampu meningkatkan keaktifan, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Seiring dengan kemajuan zaman, teori konstruktivistik terus mengalami perkembangan, baik dalam aspek konsep maupun penerapannya dalam praktik pembelajaran.

Urgensi teori konstruktivistik juga terlihat dari hasil penerapannya dalam berbagai uji coba pembelajaran yang menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan pemahaman siswa secara lebih mendalam dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, pembahasan mengenai teori konstruktivistik yang mencakup pokok-pokok pikiran, tokoh-tokoh, jenis-jenis, perkembangan, pendekatan pembelajaran, serta uji cobanya menjadi penting untuk dikaji guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

KAJIAN TEORITIS

Teori konstruktivistik merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang menegaskan bahwa pengetahuan tidak dapat begitu saja diberikan oleh guru kepada peserta didik, tetapi perlu dibentuk sendiri oleh mereka melalui pengalaman serta keterlibatan dengan lingkungan di sekitarnya (Zaid et al. 2025). Menurut Jean Piaget, proses pembelajaran berlangsung saat individu terlibat secara aktif dalam membentuk pengetahuannya melalui tahapan perkembangan kognitif. Sementara itu, Lev Vygotsky berpendapat bahwa interaksi sosial memegang peran yang sangat signifikan dalam pembentukan pengetahuan, sehingga kegiatan pembelajaran tidak sekadar berlangsung secara individual, melainkan turut dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial. (Tohari and Rahman 2024)

Secara garis besar, teori konstruktivistik memiliki sejumlah pokok pikiran yang menegaskan bahwa kegiatan belajar adalah proses yang bersifat aktif, di mana peserta didik berperan sebagai subjek yang secara mandiri membangun pemahamannya. (Chand 2023) Pengetahuan tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang sesuai dengan pengalaman yang diperoleh individu. (Vico et al. 2020) Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, aspek proses lebih diutamakan dibandingkan hasil akhir, serta pembelajaran perlu berpusat pada peserta didik dan melibatkan interaksi sosial sebagai unsur penting. (Dewi and Elisa 2025)

Selain itu, teori konstruktivistik juga dikembangkan oleh berbagai tokoh yang memberikan kontribusi signifikan. Di samping Piaget dan Vygotsky, Jerome Bruner mengemukakan konsep pembelajaran penemuan (*discovery learning*), yaitu suatu proses di mana peserta didik menemukan pengetahuan melalui kegiatan eksplorasi. Selanjutnya, Ernst von Glasersfeld memperkenalkan konstruktivisme radikal yang menegaskan bahwa

pengetahuan sepenuhnya merupakan hasil konstruksi individu berdasarkan pengalaman yang dimilikinya.

Dalam perkembangannya, teori konstruktivistik terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu konstruktivisme kognitif yang menitikberatkan pada proses mental individu, konstruktivisme sosial yang menyoroti peran penting interaksi antarindividu dalam proses belajar, serta konstruktivisme radikal yang memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi pribadi. (Jean 2024) Perkembangan ini menunjukkan adanya pergeseran dari fokus pada individu menuju perpaduan antara aspek kognitif dan sosial dalam proses belajar.

Sejalan dengan perkembangan pendidikan modern, teori konstruktivistik melahirkan berbagai pendekatan pembelajaran yang menuntut keaktifan peserta didik. Pendekatan tersebut meliputi pembelajaran yang berlandaskan pada pemecahan masalah (problem-based learning) serta pembelajaran yang berfokus pada proyek (project-based learning), diskusi kelompok, serta pembelajaran berbasis penemuan. Pendekatan-pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Penerapan teori konstruktivistik dalam pembelajaran telah banyak diuji melalui berbagai penelitian, yang menggambarkan bahwa pendekatan ini dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mendalam. Hal ini disebabkan karena peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah serta mengaitkannya dengan pengalaman nyata. Selain itu, pendekatan konstruktivistik juga menunjukkan kemampuan dalam mendorong peningkatan motivasi belajar, keaktifan, dan juga keterampilan dalam berpikir secara kritis dibandingkan dengan cara pembelajaran yang bersifat tradisional. Oleh karena itu, teori konstruktivistik dapat dijadikan sebagai landasan utama dalam memahami proses belajar yang menempatkan peserta didik sebagai fokus utama, karena bukan sekadar menekankan hasil belajar, melainkan juga proses pembentukan pengetahuan secara aktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teoritis mengenai konstruktivistik, yang mencakup pokok-pokok pikiran, tokoh-tokoh, jenis-jenis, perkembangan, pendekatan pembelajaran, serta uji coba penerapannya dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai konsep secara mendalam tanpa terikat pada data lapangan, sehingga fokus penelitian lebih terarah pada analisis teori yang komprehensif dan sistematis.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya tokoh utama dalam teori konstruktivistik, seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, Jerome Bruner, dan Ernst von Glasersfeld. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian. Kombinasi kedua jenis data ini memberikan landasan yang kuat dalam memahami teori konstruktivistik secara menyeluruh, baik dari sudut pandang konseptual maupun hasil penelitian sebelumnya yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, menelaah, serta mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Literatur tersebut kemudian digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep serta implementasi teori konstruktivistik dalam pembelajaran. Melalui teknik ini, peneliti dapat membandingkan berbagai pendapat ahli sehingga menghasilkan sintesis pemikiran yang lebih mendalam dan objektif terkait teori konstruktivistik dalam pembelajaran.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui proses pengelompokan, penafsiran, dan penarikan kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Analisis ini bertujuan untuk menyajikan gambaran yang sistematis dan komprehensif mengenai teori konstruktivistik. (Ishtiaq 2019) Dengan demikian, analisis yang dilakukan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu memberikan interpretasi yang mendalam terhadap konsep-konsep yang dikaji dalam penelitian ini.

Melalui metode tersebut, diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan kajian yang mendalam serta memberikan kontribusi yang relevan terhadap pemahaman dan penerapan teori konstruktivistik dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan prinsip konstruktivistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pokok Pokok Pikiran Teori Konstruktivistik

Berdasarkan hasil kajian terhadap beberapa artikel yang relevan, dapat dipahami bahwa pokok-pokok pikiran dalam teori konstruktivistik menekankan keaktifan peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri. (Humanistik and Pendidikan 2025) Peserta didik tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi berperan aktif dalam membangun pemahaman berdasarkan pengalaman yang mereka alami sendiri serta interaksi dengan lingkungan. Dalam perspektif ini, pembelajaran lebih menekankan pada proses daripada sekadar hasil akhir, sehingga peserta didik ikut berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran yang memiliki manfaat dan makna.

Selain itu, pengetahuan tidak bisa sepenuhnya disampaikan begitu saja oleh guru, tetapi perlu dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman belajar, eksplorasi, dan proses berpikir. (Indonesia 2017) Pembelajaran juga menekankan pentingnya keterkaitan antara materi dengan konteks nyata agar pengetahuan yang diperoleh lebih mudah dipahami serta dapat dimengerti dengan baik dan digunakan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. (Hapsari et al. 2016) Interaksi sosial seperti diskusi dan kerja sama kelompok turut menjadi faktor penting dalam membantu peserta didik memperluas wawasan serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Di sisi lain, dalam pembelajaran konstruktivistik, guru bertugas menjadi pendamping yang membantu dan mengarahkan proses belajar peserta didik serta mengarahkan proses belajar, bukan sebagai pusat penyampaian informasi. Selain itu, pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang dinamis, yang dapat berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman peserta didik. Hal tersebut menandakan bahwa kegiatan belajar berlangsung terus – menerus dan berkembang dari waktu ke waktu.

Berdasarkan uraian tersebut, pokok-pokok pikiran teori konstruktivistik bisa dijelaskan atau disusun dalam bentuk berikut ini:

- a. Belajar adalah kegiatan yang menuntut keaktifan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan.
- b. Pengetahuan dikonstruksi secara mandiri oleh peserta didik, bukan ditransfer secara langsung dari guru.
- c. Pembelajaran berbasis pengalaman dan lingkungan, sehingga bersifat kontekstual dan bermakna.
- d. Interaksi sosial melalui diskusi dan kolaborasi memiliki peran pada kegiatan belajar mengajar.
- e. Proses pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar, sedangkan guru berfungsi sebagai pembimbing. (In Search of Understanding : The Case for Constructivist Classrooms n.d.)
- f. Pengetahuan bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan pengalaman.
- g. Proses belajar memperhatikan pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik.
- h. Pembelajaran menerapkan scaffolding, yaitu pemberian bantuan secara bertahap. (Cole and John-steiner 1978)
- i. Evaluasi dilakukan secara otentik dengan menekankan proses berpikir dan kemampuan pemecahan masalah.

B. Tokoh – Tokoh Teori Konstruktivistik

Teori konstruktivistik merupakan hasil pemikiran dari berbagai tokoh yang memiliki pandangan pengetahuan tidak didapat hanya dengan menerima informasi, tetapi dibentuk secara aktif oleh setiap individu. (Adistiyarani et al. 2025) Tokoh – tokoh ini memberikan kontribusi besar dalam membentuk landasan teori konstruktivistik yang hingga saat ini banyak digunakan dalam dunia pendidikan.

1. Jean Piaget

Jean Piaget merupakan tokoh utama dalam konstruktivisme kognitif yang menekankan bahwa perkembangan intelektual individu terjadi secara bertahap melalui interaksi dengan lingkungan. Menurut Piaget, anak bukanlah individu yang pasif, melainkan berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dimiliki.

Piaget menjelaskan bahwa proses pembelajaran terdiri atas dua cara utama, yakni asimilasi dan akomodasi. Asimilasi berlangsung saat seseorang menambahkan informasi baru ke pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Sementara itu, akomodasi terjadi ketika seseorang perlu menyesuaikan atau mengubah pemahamannya karena informasi baru berbeda dari pengetahuan sebelumnya. Kedua proses ini bekerja secara seimbang untuk menciptakan kondisi yang disebut equilibrium (keseimbangan kognitif). Selain itu, Piaget juga mengemukakan tahapan perkembangan kognitif, yaitu:

- a. Tahap sensori-motor
- b. Tahap pra-operasional
- c. Tahap operasional konkret
- d. Tahap operasional formal

Setiap tahap memiliki karakteristik yang berbeda dalam cara individu berpikir dan memahami dunia. Dengan demikian, pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa agar lebih efektif.

2. Lev Vygotsky

Lev Vygotsky merupakan tokoh penting dalam konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan

budaya.(Adistiyarani et al. 2025) Ia berpendapat bahwa interaksi sosial memiliki peran utama dalam perkembangan kognitif individu.

Salah satu konsep utama yang diperkenalkan oleh Vygotsky adalah Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual siswa dengan potensi perkembangan yang dapat dicapai melalui bantuan dari orang lain yang lebih kompeten.(Shabani 2010) Dalam konteks ini, guru atau teman sebaya berperan sebagai pemberi bantuan atau scaffolding.

Scaffolding merupakan bantuan sementara yang diberikan kepada siswa untuk membantu mereka menyelesaikan tugas yang belum dapat dilakukan secara mandiri. Seiring waktu, bantuan tersebut dikurangi secara bertahap hingga siswa mampu melakukannya sendiri. Vygotsky juga menekankan pentingnya bahasa sebagai alat berpikir. Melalui bahasa, individu dapat mengorganisasi pikiran, memahami konsep, dan berkomunikasi dengan orang lain.

3. John Dewey

John Dewey merupakan tokoh yang menekankan pentingnya pengalaman dalam pembelajaran. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus berorientasi pada kehidupan nyata dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui aktivitas langsung. Dewey menolak sistem pendidikan yang hanya berfokus pada hafalan dan ceramah. Ia percaya bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, ia mendukung penggunaan metode pembelajaran yang berbasis pengalaman, seperti praktik, eksperimen, dan proyek.

Menurut Dewey, proses belajar harus melibatkan refleksi, yaitu kemampuan siswa untuk berpikir kembali terhadap pengalaman yang telah dilakukan. Refleksi ini penting untuk memperdalam pemahaman dan menghubungkan pengalaman dengan konsep yang dipelajari.

C. Jenis – Jenis Teori Kognitivistik

1. Kognitivisme Kognitif

Kognitivisme kognitif menitikberatkan pada cara seseorang membentuk pengetahuan lewat proses berpikir. Dalam pendekatan ini, belajar dianggap sebagai proses internal yang melibatkan pengolahan informasi, pembentukan konsep, dan pengembangan struktur kognitif. Individu dianggap sebagai subjek aktif yang memiliki peran utama dalam menentukan bagaimana informasi dipahami dan diinterpretasikan. Pengetahuan tidak dianggap sebagai sesuatu yang tetap, melainkan dapat berubah seiring dengan pengalaman baru yang diperoleh.

Ciri- ciri konstruktivisme kognitif:

- a. Menekankan proses berpikir individu
- b. Belajar melalui pengalaman langsung
- c. Pengetahuan bersifat subjektif
- d. Siswa aktif dalam membangun pemahaman

Dalam praktiknya, pendekatan ini mengajak siswa berpikir kritis, mengolah informasi, dan meningkatkan pemahamannya secara mandiri.

2. Konstruktivisme Sosial

Konstruktivisme sosial menjelaskan bahwa pengetahuan terbentuk lewat hubungan dan interaksi sosial dan dipengaruhi oleh budaya serta lingkungan. Dalam pendekatan ini, proses belajar tidak hanya berasal dari diri sendiri, melainkan juga komunikasi dengan orang lain. Interaksi sosial memungkinkan terjadinya pertukaran

ide, diskusi, dan negosiasi makna. Hal ini membantu siswa untuk memperluas pemahaman dan melihat suatu konsep dari berbagai perspektif.

Ciri-ciri teori konstruktivisme sosial:

- a. Menekankan kerja sama dan kolaborasi
- b. Belajar melalui interaksi sosial
- c. Dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan
- d. Bahasa sebagai alat utama pembelajaran

Pendekatan ini sangat cocok diterapkan dalam kegiatan pembelajaran kelompok, diskusi, dan proyek kolaboratif.

D. Perkembangan Teori Konstruktivistik

Teori konstruktivistik berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan teori-teori sebelumnya, terutama behavioristik. Perkembangan ini menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam dunia pendidikan.

1. Dominasi Behavioristik

Pada awalnya, teori behavioristik mendominasi praktik pendidikan. Teori ini menekankan bahwa belajar dianggap sebagai akibat dari hubungan antara rangsangan dan tanggapan. Guru berfungsi sebagai penyampai utama informasi dan pengetahuan, sedangkan siswa dianggap hanya menerima informasi tanpa terlibat aktif. Pendekatan ini memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

- a. Tidak memperhatikan proses berpikir siswa
- b. Terlalu fokus pada hafalan
- c. Kurang mendorong kreativitas

2. Munculnya kognitivisme

Sebagai reaksi terhadap behavioristik, muncul teori kognitif yang mulai memperhatikan proses mental dalam belajar. Teori ini menekankan bahwa belajar melibatkan proses berpikir, memahami, dan mengingat. Perkembangan ini menjadi langkah awal menuju konstruktivisme, karena mulai mengakui bahwa siswa memiliki peran aktif dalam proses belajar,

3. Lahirnya konstruktivisme

Konstruktivisme muncul sebagai pengembangan dari teori kognitif dengan menitikberatkan keaktifan siswa dalam membentuk pengetahuannya sendiri. Dalam pendekatan ini, belajar dipandang sebagai proses konstruksi makna berdasarkan pengalaman.

Perubahan utama yang terjadi:

- a. Siswa menjadi pusat pembelajaran
- b. Guru sebagai fasilitator
- c. Pembelajaran berbasis pengalaman

E. Pendekatan pembelajaran konstruktivistik

Pendekatan pembelajaran konstruktivistik merupakan implementasi nyata dari teori konstruktivisme dalam proses belajar mengajar. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar, interaksi dan refleksi. Guru bertugas sebagai pembimbing yang menciptakan suasana belajar yang mendukung supaya siswa mampu berkembang mengembangkan pemahaman secara mandiri maupun kolaboratif.

Pendekatan konstruktivistik memiliki karakteristik utama, yaitu berpusat pada siswa (student-centered), menekankan proses daripada hasil, serta mengaitkan pembelajaran

dengan konteks kehidupan nyata. Untuk mewujudkan hal tersebut, terdapat beberapa pendekatan atau strategi pembelajaran yang sering digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan pada proses belajar mengajar konstruktivistik. Melalui kegiatan bertukar pendapat atau pikiran bersama, siswa diberi kesempatan untuk bertukar ide, menyampaikan pendapat, serta mendengarkan pandangan orang lain. Proses ini memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan secara bersama – sama.

Dalam diskusi kelompok, siswa memperoleh pengetahuan bukan dari guru, tetapi juga dari teman-temannya. Interaksi ini membantu siswa memahami konsep dari berbagai sudut pandang. Selain itu, diskusi juga melatih kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan kerja sama.

Agar diskusi berjalan efektif, guru perlu:

- a. Menentukan topik yang relevan
- b. Membagi kelompok secara seimbang
- c. Memberikan panduan diskusi
- d. Memfasilitasi jalannya diskusi

2. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab digunakan sebagai cara untuk menstimulasi pola pikir siswa sekaligus mendorong keaktifan mereka selama proses pembelajaran. Dalam perspektif konstruktivisme, pertanyaan tidak sekadar berfungsi untuk menguji pemahaman, tetapi juga untuk menggali pengetahuan awal yang dimiliki siswa.

Pertanyaan yang diberikan sebaiknya bersifat terbuka agar siswa memiliki ruang untuk berpikir lebih luas serta menghasilkan jawaban yang beragam. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mampu memahaminya secara lebih mendalam dan mengolahnya secara kritis.

Peran guru dalam metode ini meliputi:

- a. Mengajukan pertanyaan yang memicu pemikiran mendalam
- b. Memberikan waktu berpikir kepada siswa
- c. Menghargai setiap jawaban
- d. Mengarahkan diskusi agar tetap fokus

3. Pendekatan Inkuiri

Pendekatan inkuiri merupakan salah satu karakteristik utama dalam pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pada proses penemuan. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk mencari, menemukan, serta memahami konsep secara mandiri.

Proses inkuiri biasanya melibatkan beberapa langkah, yaitu:

- a. Mengidentifikasi pertanyaan atau permasalahan
- b. Mengumpulakn data atau informasi
- c. Menganalisis data
- d. Menarik kesimpulan

Proses ini tidak hanya membantu siswa memperoleh pengetahuan, tetapi juga melatih kemampuan berpikir ilmiah. Selain itu, pendekatan ini efektif dalam menumbuhkan rasa ingin tahu serta kemandirian belajar.

4. Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning merupakan pendekatan yang menggunakan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran. Dalam metode ini, ssiwa dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka untuk berpikir kritis dan mencari solusi.

PBL memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

- a. Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah
- b. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis
- c. Mendorong kerja sama antar siswa
- d. Membuat pembelajaran lebih relevan

Dalam pelaksanaannya, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing siswa memahami masalah dan menemukan solusi, bukan sebagai pemberi jawaban langsung.

5. Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif menitikberatkan pada kerja sama antar siswa dalam mencapai tujuan belajar. Dalam pendekatan ini, siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek tertentu.

Melalui kegiatan kolaboratif, siswa dapat:

- a. Bertukar gagasan dan pengalaman
- b. Saling membantu dalam memahami materi
- c. Mengembangkan keterampilan sosial

6. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

Pendekatan kontekstual bertujuan menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dialami siswa. Dengan cara ini, siswa dapat melihat manfaat dari apa yang dipelajari dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru dalam pendekatan ini antara lain:

- a. Penyampaian materi dengan mempertimbangkan pengalaman nyata siswa
- b. Memberikan contoh nyata
- c. Memberikan contoh nyata
- d. Menggunakan situasi yang relevan

Pendekatan ini membuat pembelajaran terasa lebih bermakna dan tidak bersifat abstrak.

7. Refleksi

Refleksi merupakan proses dimana siswa mengevaluasi pengalaman belajar yang telah dilakukan. Dalam konstruktivisme, refleksi sangat penting karena membantu siswa memahami apa yang telah dipelajari dan bagaimana mereka belajar.

Melalui refleksi, siswa dapat:

Melalui refleksi, siswa dapat:

- a. Menyadari kelebihan dan kekurangan
- b. Memperbaiki cara belajar
- c. Memperdalam pemahaman

Refleksi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti menulis jurnal, diskusi, atau presentasi.

8. Project Based Learning (Pembelajaran Berbasis Proyek)

Selain PBL, pendekatan lain juga sering digunakan adalah Project Based Learning. Dalam pendekatan ini, siswa mengerjakan proyek dalam jangka waktu tertentu untuk menghasilkan produk atau karya.

Keunggulan pendekatan ini:

- a. Meningkatkan kreativitas
- b. Melatih tanggung jawab
- c. Mengintegrasikan berbagai pengetahuan

Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkannya secara nyata.

9. Discovery Learning

Discovery Learning merupakan pendekatan yang menekankan pada penemuan konsep oleh siswa sendiri. Guru memberikan stimulus atau situasi tertentu, kemudian siswa diminta untuk menemukan konsep yang dimaksud.

Pendekatan ini:

- a. Meningkatkan rasa ingin tahu
- b. Membantu siswa memahami konsep6 secara mendalam
- c. Mendorong pembelajaran aktif

F.Uji Coba Teori Konstruktivistik Dalam Pembelajaran

Uji coba teori konstruktivistik merupakan tahap esensial untuk memastikan bahwa teori ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki efektivitas dalam praktik pembelajaran. Dalam kajian pendidikan, uji coba tersebut umumnya dilakukan melalui berbagai pendekatan penelitian, seperti eksperimen, quasi eksperimen, maupun penelitian tindakan kelas. Melalui proses tersebut, efektivitas pendekatan konstruktivistik dapat dibuktikan secara empiris, terutama dalam menunjang peningkatan proses dan hasil belajar peserta didik (Adistiyarani et al. 2025). Di samping itu, pelaksanaan uji coba secara terstruktur juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan pendekatan konstruktivistik, seperti karakteristik peserta didik, kesiapan tenaga pendidik, serta kondisi lingkungan belajar. Melalui uji coba tersebut, teori konstruktivistik tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis semata, melainkan juga sebagai pendekatan yang memiliki landasan empiris dalam praktik pendidikan.

Secara konseptual, konstruktivisme memandang peserta didik sebagai individu aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman serta interaksi sosial. Pengetahuan tidak dianggap sebagai sesuatu yang ditransfer secara langsung dari guru kepada siswa, melainkan sebagai hasil konstruksi berdasarkan pengalaman belajar masing-masing (Wati et al. n.d.). Oleh karena itu, uji coba terhadap teori ini menjadi penting untuk melihat bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran nyata. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga pada keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman. Dalam hal ini, guru dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi, interaksi, serta refleksi agar proses pembentukan pengetahuan dapat berlangsung secara optimal.

Tujuan utama dari uji coba ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pendekatan konstruktivistik mampu meningkatkan pemahaman peserta didik, mendorong keaktifan belajar, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Selain itu, uji coba juga bertujuan membandingkan efektivitas pendekatan konstruktivistik dengan metode pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru (Safitri, Suwama, and Muyassaroh 2024). Dengan demikian, hasil yang diperoleh tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga didukung oleh data empiris yang relevan. Keberhasilan uji coba tidak hanya diukur dari peningkatan hasil akademik, tetapi juga dari perubahan sikap belajar peserta didik, seperti meningkatnya rasa ingin tahu,

kemandirian, serta kemampuan bekerja sama. Aspek-aspek tersebut menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran secara menyeluruh.

Dalam pelaksanaannya, uji coba biasanya dilakukan dengan membandingkan dua kelompok pembelajaran, yaitu kelompok yang menggunakan pendekatan konstruktivistik dan kelompok yang menggunakan metode konvensional. Selain itu, uji coba juga dapat dilakukan melalui penelitian tindakan kelas yang berlangsung dalam beberapa siklus. Pendekatan lain yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada proses pembelajaran, interaksi sosial, serta perubahan perilaku belajar peserta didik. Melalui berbagai desain tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penerapan konstruktivisme. Penggunaan beragam metode ini juga membuat hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sekaligus memungkinkan analisis dari perspektif kuantitatif maupun kualitatif.

Adapun prosedur pelaksanaan uji coba dilakukan secara bertahap sebagai berikut:

- **Perencanaan**, yaitu menetapkan materi pembelajaran, memilih pendekatan konstruktivistik, serta menyusun perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian.
- **Pelaksanaan**, yaitu menerapkan pembelajaran yang menuntut keaktifan peserta didik melalui diskusi, eksplorasi, dan pemecahan masalah, dengan guru sebagai fasilitator.
- **Observasi**, yaitu mengamati aktivitas belajar, interaksi sosial, serta proses berpikir peserta didik selama pembelajaran berlangsung.
- **Evaluasi**, yaitu menilai hasil belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sekaligus menilai proses pembelajaran.
- **Refleksi**, yaitu melakukan analisis terhadap kelebihan dan kekurangan pembelajaran sebagai dasar perbaikan. (Adhiyah 2023)

Tahapan tersebut menunjukkan bahwa uji coba pembelajaran berbasis konstruktivistik memerlukan perencanaan yang matang serta pelaksanaan yang konsisten agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Peran guru dalam setiap tahap juga sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan prinsip konstruktivistik.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran Bahasa Arab dengan materi “في البيت”, pendekatan discovery learning dapat diterapkan melalui pemberian stimulus berupa gambar, kemudian peserta didik diarahkan untuk menemukan kosakata secara mandiri melalui diskusi kelompok. Proses ini memungkinkan peserta didik membangun pemahaman secara aktif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong kolaborasi serta pertukaran

pengetahuan antar peserta didik, sehingga tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan konstruktivisme memberikan dampak positif terhadap pembelajaran. Peserta didik cenderung lebih aktif, memiliki pemahaman yang lebih mendalam, serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Safitri et al. 2024). Selain itu, interaksi sosial dan kolaborasi juga berperan penting dalam memperkuat pemahaman konsep (Educational Psychology: Theory and Practice, Tenth Edition 2012). Pengalaman belajar yang diperoleh melalui pendekatan ini juga cenderung lebih bertahan lama karena peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran, berbeda dengan pendekatan konvensional yang lebih menekankan pada hafalan.

Meskipun demikian, penerapan pendekatan konstruktivistik juga menghadapi beberapa tantangan, seperti kebutuhan waktu yang lebih panjang, kesiapan guru dalam merancang pembelajaran aktif, serta keterbatasan sarana dan prasarana (Transformasi and Saleh 2016). Namun demikian, pendekatan ini tetap relevan karena mampu menggeser pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Berbagai kendala tersebut dapat diatasi melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas yang memadai, serta dukungan dari pihak sekolah maupun pemerintah. Dengan adanya upaya tersebut, penerapan konstruktivistik dapat berjalan lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa uji coba teori konstruktivistik menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses bagaimana pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik. Oleh karena itu, konstruktivisme layak dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan pembelajaran modern yang lebih efektif, bermakna, dan berorientasi pada peserta didik. Pendekatan ini juga memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan di masa depan dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan global.

G. Peran Pembelajaran Konstruktivistik dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Pembelajaran konstruktivistik memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di tengah tuntutan zaman yang tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif. Dalam konteks ini, kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari hasil akhir berupa nilai, melainkan juga dari bagaimana proses pembelajaran mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Dalam praktiknya, pendekatan konstruktivistik berperan dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Melalui pengalaman belajar yang melibatkan interaksi serta keterlibatan aktif, siswa tidak sekadar menghafal, tetapi benar-benar memahami konsep yang dipelajari. Hal ini menyebabkan pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan cenderung bertahan lebih lama dalam ingatan.

Selain itu, pendekatan ini juga membawa perubahan pada dinamika pembelajaran di kelas. Proses belajar tidak lagi berlangsung satu arah, melainkan melibatkan partisipasi aktif antara guru dan siswa. Kegiatan seperti diskusi, eksplorasi, dan pemecahan masalah menjadikan suasana pembelajaran lebih interaktif dan tidak monoton.

Lebih lanjut, konstruktivisme turut berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). Siswa dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, serta menemukan solusi melalui berbagai model pembelajaran, seperti problem-based learning, inquiry, dan project-based learning. Kemampuan ini menjadi sangat penting dalam menghadapi perubahan dan tantangan di era modern.

Di sisi lain, pendekatan konstruktivistik juga dapat meningkatkan motivasi serta kemandirian belajar siswa. Keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran membuat siswa lebih bertanggung jawab terhadap apa yang dipelajari, sehingga mendorong munculnya motivasi belajar dari dalam diri.

Peran guru dalam pembelajaran pun mengalami perubahan. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar lebih aktif dan mandiri. Hal ini menuntut guru untuk lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan bermakna.

Selanjutnya, pembelajaran konstruktivistik juga mendorong terjadinya interaksi sosial antar siswa. Melalui kerja kelompok dan diskusi, siswa belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta mengembangkan kemampuan komunikasi. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial.

Selain itu, pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual. Siswa dapat mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, sehingga apa yang dipelajari terasa lebih relevan dan memiliki manfaat nyata dalam kehidupan.

Secara keseluruhan, pembelajaran konstruktivistik memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir serta keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan uraian, dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivistik merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif dalam membangun pengetahuan. Pengetahuan tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang diberikan secara langsung oleh guru, melainkan terbentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, serta proses berpikir yang dilakukan secara mandiri oleh

peserta didik. Perubahan cara pandang ini menunjukkan adanya pergeseran penting dalam dunia pendidikan, dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik.

Pemikiran para tokoh seperti Piaget, Vygotsky, Dewey, dan Bruner memberikan landasan yang kuat terhadap perkembangan teori konstruktivistik, baik dari sisi kognitif maupun sosial. Selain itu, berbagai pendekatan pembelajaran yang berkembang dari teori ini, seperti pembelajaran berbasis masalah, berbasis proyek, penemuan, serta pembelajaran kontekstual, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif.

Berbagai hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan konstruktivisme memberikan pengaruh positif terhadap kualitas pembelajaran. Peserta didik cenderung menjadi lebih aktif, memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, serta mampu menghubungkan pengetahuan dengan situasi kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, dalam praktiknya masih terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu, kesiapan guru dalam merancang pembelajaran, serta dukungan fasilitas yang belum sepenuhnya memadai. Oleh karena itu, pendekatan konstruktivistik tetap relevan untuk digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

Saran

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, penerapan teori konstruktivistik dalam pembelajaran perlu terus ditingkatkan secara optimal oleh seluruh pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Guru tidak hanya dituntut memahami konsep konstruktivisme secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara kreatif melalui berbagai strategi pembelajaran yang mendorong keaktifan, eksplorasi, serta interaksi antar peserta didik. Di sisi lain, peserta didik juga perlu memiliki kesadaran bahwa proses belajar menuntut keterlibatan aktif, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus kemandirian dalam belajar.

Selain itu, lembaga pendidikan diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung serta menyediakan fasilitas yang memadai untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa penyediaan sarana pembelajaran, penguatan budaya diskusi di lingkungan sekolah, serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang berkesinambungan. Kurikulum pun sebaiknya dirancang dengan memberikan ruang yang lebih luas bagi penerapan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dan berbasis pengalaman nyata.

Lebih lanjut, bagi peneliti dan pengambil kebijakan, diperlukan upaya lanjutan untuk mengkaji serta mengembangkan implementasi konstruktivisme dalam berbagai konteks pembelajaran, termasuk integrasinya dengan perkembangan teknologi pendidikan. Dengan adanya sinergi antara guru, peserta didik, lembaga pendidikan, serta kebijakan yang mendukung, diharapkan pembelajaran konstruktivistik dapat diterapkan

secara lebih efektif sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

REFERENSI

- Adhiyah, Maulida. 2023. "Jurnal Basicedu." 7(4):2075–81.
- Adistiyaning, Rahayu, Nabila Nisa Azzahra, M. Yunus Abu Bakar, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Ampel Surabaya. 2025. "Cendikia Pendidikan." 14(5). doi:10.9644/sindoro.v3i9.267.
- Azzahra, Nabiila Tsuroyya. 2025. "Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran." 2(2):64–75.
- Chand, Satish Prakash. 2023. "Constructivism in Education : Exploring the Contributions of Piaget , Vygotsky , and Bruner." 12(7):274–78. doi:10.21275/SR23630021800.
- Cole, Michael, and Vera John-steiner. 1978. "Mind in Society The Development."
- Dewi, Diana Arista, and Eva Imania Elisa. 2025. "EDUHUMANIORA : Jurnal Pendidikan Dasar Implications of Constructivism Theory in Elementary School Science Learning : Systematic Literature Review." 17(2):199–210.
- Educational Psychology : Theory and Practice , Tenth Edition. 2012.
- Hapsari, Niken Dwi, Ari Widodo, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan, and Jl Setiabudhi Bandung. 2016. "MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN METAKOGNISI SISWA MELALUI BAHAN AJAR BERBASIS KONSTRUKTIVIS-METAKOGNITIF." 2016(2013):591–98.
- Humanistik, D. A. N., and Dalam Pendidikan. 2025. "Cendikia Pendidikan." 15(5). doi:10.9644/sindoro.v3i9.267.
- In Search of Understanding : The Case for Constructivist Classrooms. n.d.
- Indonesia, Praksis Pendidikan. 2017. "PEDAGOGI KONSTRUKTIVISME DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN INDONESIA Euis Nurhidayati 1." 1–14.
- Ishtiaq, Muhammad. 2019. "Book Review Creswell , J . W . (2014). Research Design : Qualitative , Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th Ed .). Thousand Oaks , CA : Sage." 12(5):40–41. doi:10.5539/elt.v12n5p40.
- Jean, Kognitif. 2024. "Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, Volume 7 Nomor 4, 2024 | 16376." 7:16376–83.
- Qur, Islam, and M. Yunus Abu Bakar. 2025. "Transformasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Melalui Pendekatan Konstruktivistik." 5(2):152–69.
- Safitri, Rizka Devya, Dina Mayadiana Suwarma, and Izzah Muyassaroh. 2024. "Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD." 10(03).
- Shabani, Karim. 2010. "Vygotsky ' s Zone of Proximal Development : Instructional Implications and Teachers ' Professional Development." 3(4):237–48.
- Tohari, Begjo, and Ainur Rahman. 2024. "Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky Dan Jerome Bruner : Model Pembelajaran Aktif Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak." 4(1).
- Transformasi, Jurnal, and Mawardi Saleh. 2016. "Konstruktivisme : Sebuah Analisis Perspektif Pembelajaran." 2(September):1–11.
- Vico, Giambattista, Ernst V. O. N. Glasersfeld, Jean Piaget, L. E. V Vygotsky, and D. A. N. John. 2020. "KONSTRUKTIVISME DALAM PERSPEKTIF PARA AHLI :." 115–25.
- Wati, Siska Oktawidya, Muhammad Zaim, Harris Effendi Thahar, Stkip Ydb, Lubuk Alung, and Universitas Negeri Padang. n.d. "Aplikasi Teori Konstruktivisme Dalam Konteks Pengajaran Bahasa Asing." 4(1):2480–85.
- Zaid, Abdullah, Azdatil Arifah Nayyiroh, M. Yunus Abu Bakar, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Ampel Surabaya. 2025. "Dinamika Teori Belajar : Analisis Komparatif Madzhab Behavioristik ,." 1(2):98–112.